

Sifat ideal raja data prasasti masa Airlangga Kediri abad XI-XIII masehi

Tambos Sitorus

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20156558&lokasi=lokal>

Abstrak

Penelitian mengenai sifat ideal raja Jawa Kuno dilakukan dengan mengamati keterangan-keterangan yang tertulis pada 23 (dua puluh tiga) buah prasasti yang berasal dari masa pemerintahan Airlangga sampai masa Kadiri. Tujuannya ialah untuk mengetahui pandangan masyarakat kerajaan Jawa kuno mengenai kedudukan seorang raja yang berkuasa. Selain itu juga untuk mengetahui perkembangan konsepsi tersebut khususnya pada masa (periode) yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah transkripsi prasasti dari masa Airlangga - Kadiri yang telah diterbitkan/dipublikasikan. Uraian mengenai sifat ideal raja yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti tersebut kemudian dipisahkan dan dianalisa lebih jauh melalui pemeriksaan (pembacaan) ulang kepada prasasti aslinya dan interpretasi terhadap isinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kekuasaan Raja-raja Jawa kuno sering digambarkan seperti sifat-sifat yang dimiliki oleh dewa-dewa. Dan khusus pada masa Airlangga - Kadiri, dewa Wisnu merupakan dewa yang paling sering dihubungkan dengan raja. Pandangan menurut mitologi Hindu yang menganggap dewa Wisnu sebagai dewa penyelamat dunia setelah masa kehancuran (pralaya), kemungkinan besar mendasari konsep pemikiran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari keterangan-keterangan yang tertulis di dalam beberapa prasasti dan karya-karya sastra. Namun demikian dewa yang dihubungkan dengan seorang raja tidak hanya satu dewa (dewa Wisnu) saja, melainkan juga bersama-sama dengan dewa-dewa lainnya, seperti dewa Suryya, Siwa dan Buddha. Hal ini diketahui berdasarkan keterangan sumber-sumber prasasti yang berasal dari masa sebelumnya, yaitu masa kerajaan Tarumanagara dan Mataram Kuno dan juga dari masa sesudahnya yaitu masa kerajaan Singhasari - Majapahit. Uraian mengenai sifat ideal raja tersebut ternyata tidak hanya terapat di dalam prasasti-prasasti saja, melainkan juga di dalam karya-karya sastra seperti kakawin-kakawin dari masa Kadiri. Apabila uraian dari kedua sumber tersebut dibandingkan, maka akan terlihat adanya perbedaan di dalam penekanan sifat raja tersebut. Pada prasasti-prasasti yang sering dikemukakan adalah sifat murah hati sang raja, sementara di dalam karya-karya sastra umumnya lebih menekankan sifat keperwiraan dari rajanya. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tema atau isi dari kedua sumber itu. Prasasti umumnya bertujuan untuk penetapan suatu daerah perdikan sehingga akan lebih tepat jika mengemukakan sifat murah hati seorang raja. Sementara itu kakawin-kakawin umumnya mengisahkan tentang cerita-cerita kepahlawanan, sehingga akan lebih tepat jika sifat ideal raja yang dikemukakan adalah sifat keperkasaannya di medan pertempuran.